

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya, yang walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan (School dalam Nurjannah: 2014). Anak Tunanetra yang memiliki ketidakmampuan untuk melihat sejak lahir cenderung memiliki perkembangan yang lambat sebagai dampak dari keterbatasannya tersebut.

Perkembangan yang umumnya terlambat adalah perkembangan motorik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial. Perkembangan yang lambat membuat seorang tunanetra mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitasnya. Pun juga dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Hambatan perkembangan kognitif yang dialaminya memberikan dampak yang kurang baik terhadap kemampuan akademik. Selain itu, Lowenfeld (1948 dalam mason & MvCall, 1999:27) menyatakan bahwa ketunanteraaan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius pada perkembangan fungsi kognitif, yaitu dalam sebaran dan jenis pengalaman anak; dalam kemampuannya untuk bergerak di dalam lingkungannya; serta dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Perkembangan kognitif anak berkaitan erat dengan informasi yang diperoleh oleh anak dan interaksi berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi. Sebenarnya perkembangan bahasa dan komunikasi anak dengan hambatan penglihatan tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Hanya saja mengalami kesulitan ketika menemui kata yang susah untuk dideskripsikan secara verbal. Namun anak dengan hambatan penglihatan masih bisa meniru melalui indera pendengarannya. Akan tetapi akan lain hal nya ketika anak dengan hambatan penglihatan tersebut disertai dengan hambatan lainnya.

Santi Puspitasari, 2020

PENGARUH PENDEKATAN FLOOR TIME TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN DI SLB NEGERI A KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seorang anak dengan hambatan penglihatan total dan diduga disertai dengan hambatan lain di SLB Negeri A Kota Bandung mengalami hambatan

dalam perkembangan kognitif juga perkembangan bahasa dan komunikasi. Hal tersebut berdampak terhadap kemampuan akademik, yaitu kemampuan membaca dan menulis anak. Anak belum mampu membaca dan menulis braille padahal sudah berada di kelas empat. Memang ternyata guru kelas belum mengajarkan. Menurut guru kelas anak dirasa belum siap untuk menerima pelajaran tersebut, karena anak belum bisa diajak untuk berkomunikasi dengan baik. Sehingga guru sulit memberikan pelajaran, sering tidak nyambung ketika berbicara. Sementara pra syarat yang harus dimiliki anak untuk dinyatakan siap belajar membaca dan menulis diantaranya adalah telah memiliki kematangan fisik, kematangan emosi, dan mampu berkomunikasi. Dan anak dirasa belum memenuhi kriteria tersebut, terutama dalam hal komunikasi. Akan sulit jika tetap mengajarkan anak membaca dan menulis sementara anak tidak dapat diajak berkomunikasi. Pun dasar dari membaca dan menulis adalah informasi, tepatnya menyampaikan atau pun menerima informasi. Sehingga kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar perlu dimiliki oleh anak.

Sejalan dengan pernyataan bahwa pendidikan merupakan proses merubah individu dari yang apa adanya menjadi yang seharusnya, Hovland menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang (Komunikasi praktis: 2014). Kemudian sebuah komunikasi tentu memerlukan dua arah, hal ini sesuai dengan pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Liliweri, yaitu bahwa komunikasi merupakan pengalihan suatu pesan dari satu sumber kepada penerima agar dapat dipahami (Komunikasi praktis: 2014).

Komunikasi merupakan salah satu faktor penentu yang sangat penting bagi pencapaian tujuan. Jelas bahwa pada setiap proses pembelajaran memiliki tujuan yang harus dicapai oleh anak dalam rangka memperoleh kemampuan akademik yang bagus. Sementara anak tersebut memiliki kemampuan berkomunikasi yang masih belum baik. Maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, salah satu caranya adalah dengan menggunakan pendekatan *The Developmental Individual Difference Relationship-based (DIR)* atau lebih dikenal dengan pendekatan *floor time*.

Pendekatan *floor time* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi (Surfas, dalam Pangestika: 2014). Pendekatan ini ditekankan pada spontanitas dan suasana yang menyenangkan. Dalam pelaksanaannya menciptakan interaksi dan komunikasi yang berkesinambungan (Greenspan dan Wieder: 2010). Hasil asesmen anak menyatakan bahwa anak memiliki minat dan bakat

yang mampu menciptakan suasana menyenangkan bagi anak. Di samping itu orang tua anak tidak sulit untuk diikutsertakan dalam pelaksanaannya, karena hubungan antara mereka dapat dikatakan baik. Hal tersebutlah yang mendasari penulis mengambil pendekatan *floor time*. Kegiatan menjadi lebih bermakna dan anak mudah mengikutinya. Selain itu karena pendekatan *floor time* juga dapat berupa *family therapy*, sebagaimana telah dijelaskan di atas hal tersebut dapat menjadi modal lain anak agar penulis dapat menerapkan pendekatan *floor time* tersebut.

Berbicara mengenai pendekatan *floor time*, maka tadi akan berhubungan dengan yang namanya model DIR. Model DIR berdasarkan tiga pemahaman utama yaitu untuk menciptakan program-program yang berlandaskan pada enam tahap perkembangan yang telah dicapai anak, profil pemrosesan individualnya, dan relasi interaktif yang paling mendukung perkembangannya. Sehingga model DIR memungkinkan orangtua, pendidik, dan praktisi klinis untuk membuat penilaian dan perencanaan program penanganan yang sesuai untuk setiap anak (Greenspan & Wieder, 2006).

DIR sering disebut *floor time*, yang sebenarnya *floor time* merupakan salah satu komponen dari program berbasis DIR yang terpadu. Floor time berfokus pada penciptaan interaksi pembelajaran yang bermakna secara emosional, yang mendorong enam kapasitas perkembangan dasar anak.

Konsep dasar pendekatan *floor time* adalah *Circle of Communication* (CoC). CoC mengacu pada komunikasi timbal-balik dengan dua partisipan yang saling menjawab satu sama lain secara verbal atau non-verbal (Greenspan dalam Dionne & Martin, 2011). Pendekatan *floor time* dapat meningkatkan beberapa kemampuan anak untuk berkomunikasi dan berbahasa secara mandiri dan bermakna serta meningkatkan pengalaman-pengalaman timbal-balik sosial (*the social reciprocity experiences*) pada anak (Surfus, dalam Pangestika: 2004).

Oleh karena itu, penulis mengajukan sebuah judul penelitian, yaitu “Pengaruh Pendekatan *Floor Time* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak dengan Hambatan Penglihatan di SLB Negeri A Kota Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Santi Puspitasari, 2020

PENGARUH PENDEKATAN FLOOR TIME TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN DI SLB NEGERI A KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Anak mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif karena hambatan penglihatan yang dimilikinya.
2. Anak belum bisa membaca dan menulis padahal sudah kelas tiga SD.
3. Anak belum memiliki kematangan fisik, kematangan emosi, dan kemampuan komunikasi padahal semua itu merupakan prasyarat yang harus dimiliki anak untuk dapat diberikan pengajaran menulis dan membaca.
4. Anak mengalami masalah dalam berbahasa disebabkan hambatan lain yang dimilikinya.
5. Berkaitan dengan poin nomor empat, pun anak memiliki kemampuan berkomunikasi yang masih belum baik ketika pembelajaran di kelas, yaitu kemampuan bahasa reseptif dan ekspresifnya masih kurang. Sehingga anak kurang mampu mengikuti pembelajaran.
6. Anak hanya mampu meniru beberapa kata sederhana.
7. Anak seringkali memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan dan sering mengulang-ulang kata atau kalimat.
8. Anak tidak mengalami kemajuan akademik yang seharusnya sudah dimiliki di kelas tiga sekolah dasar.
9. Anak membutuhkan intervensi untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya terutama untuk saat pembelajaran di kelas.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada kemampuan berkomunikasi anak yang difokuskan pada kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif ketika pembelajaran di kelas melalui pendekatan *floor time* yang berupa kegiatan menyenangkan sesuai minat anak dengan menggunakan media-media tertentu yang dapat menciptakan timbal-balik sosial (anak terstimulasi dengan baik).

D. Rumusan Masalah

Seberapa besar pengaruh pendekatan *floor time* terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi pada Anak dengan Hambatan Penglihatan di SLB Negeri A Kota Bandung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan *floor time* terhadap

peningkatan kemampuan berkomunikasi pada Anak dengan Hambatan Penglihatan di SLB Negeri A Kota Bandung.

b. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan *floor time* terhadap peningkatan bahasa ekspresif pada Anak dengan Hambatan Penglihatan di SLB Negeri A Kota Bandung
- 2) Mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan *floor time* terhadap peningkatan bahasa reseptif pada Anak dengan Hambatan Penglihatan di SLB Negeri A Kota Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang lebih baik di kemudian hari. Adapun secara praktis penelitian ini berguna sebagai salah satu inovasi atau alternatif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak dengan hambatan penglihatan sehingga pada akhirnya mampu melancarkan dan mempermudah proses pembelajaran.